

KATEKESE KELUARGA KRISTIANI DI PAROKI-PAROKI DAERAH DALAM TERANG SERUAN APOSTOLIK *AMORIS LAETITIA*

Oktavianus Arianto

| Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Christian families are called to participate in the missions of the Church. One of the missions is the proclamation of Christian faith and the propagation of moral values. Christian families' participation in the proclamation process can be carried out through family catechesis. Family members can do family catechesis in the light of Pope Francis's apostolic exhortation *Amoris Laetitia*. The apostolic exhortation speaks, among other things, about the joy of love in the family. In the family catechesis, each member of the family is the subject of catechesis. The proclamation of Christian faith and the propagation of moral values in the family can use simple and contextual catechetical methods, especially among the parishes in rural area. This article explores the roles of family members, the themes for catechesis, and the methods of family catechesis to be used in rural area in Indonesia. A contextual catechesis is a form of catechesis that takes into account the experiences of the faithful as a source of family catechesis in relation to the Scripture. Family catechesis can also draw on cultural components, especially the local wisdoms which do not contradict the teachings of the Church, as part of the method of proclamation of the Christian faith and of propagation of moral values.

Keywords:

Christian family • catechesis • Amoris Laetitia • contextual catechesis • moral values • local wisdoms • rural parishes

Pengantar

Katekese merupakan salah satu metode evangelisasi, yang digunakan oleh Gereja untuk mewartakan ajaran-ajaran dan karya Yesus Kristus kepada umat beriman kristiani. Katekese juga bisa dilakukan di dalam keluarga dan mulai dari dalam keluarga. Paus Yohanes Paulus II pernah mengatakan bahwa katekese keluarga merupakan bentuk katekese yang pertama dan tidak dapat tergantikan. Orang tua berperan aktif dalam proses katekese keluarga, karena orang tua merupakan pendidik utama di dalam keluarga, meskipun setiap anggota keluarga adalah subjek katekese.¹ Sebagai subjek katekese, setiap anggota keluarga mesti terlibat aktif di dalam proses katekese. Proses katekese dapat berjalan dengan baik jika setiap anggota keluarga merealisasikan perannya di dalam katekese keluarga. Anggota keluarga yang dimaksud ialah orang tua, anak-anak, dan kerabat. Konteks katekese keluarga kristiani yang dikaji dalam artikel ini ialah keluarga-keluarga kristiani yang berdomisili di paroki-paroki daerah. Istilah “paroki-paroki daerah” digunakan untuk menunjukkan keluarga kristiani yang masih kuat dalam menghidupi nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, istilah tersebut juga digunakan untuk menyebut keluarga kristiani yang berada di luar wilayah perkotaan.

Dalam konteks kehidupan keluarga kristiani di paroki daerah, katekese keluarga bisa dilakukan dengan memperhitungkan kearifan lokal sebagai sarana dan metode katekese nilai-nilai iman dan moral di dalam keluarga dalam terang seruan apostolik *Amoris Laetitia*. Kearifan lokal bisa digunakan dalam proses katekese keluarga, khususnya kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Dengan demikian, katekese bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, informal, dan kontekstual.

Memberdayakan Katekese Keluarga Kristiani

Katekese keluarga merupakan salah satu bentuk evangelisasi di dalam keluarga.² Berkatekese di dalam keluarga berarti setiap anggota berperan sebagai ‘katekis’ untuk mewartakan nilai-nilai iman dan moral kristiani seturut nasihat Injil. Anggota keluarga berperan sebagai ‘katekis’ menunjukkan bahwa anggota keluarga merupakan subjek katekese di

dalam keluarga. Seiring perkembangan zaman keluarga kristiani mengalami berbagai tantangan, dan tantangan-tantangan tersebut melemahkan fungsi keluarga kristiani sebagai tempat dan subjek katekese. Tantangan-tantangan tersebut membuat proses katekese keluarga cenderung kurang berjalan dengan baik, khususnya dalam keluarga-keluarga kristiani yang berada di paroki daerah. Menurut Paus Fransiskus, tantangan yang dialami keluarga kristiani merupakan sebuah inspirasi bagi Gereja dalam mengupayakan pendampingan pastoral keluarga.³ Pendampingan pastoral keluarga dilakukan bertujuan untuk memberdayakan keluarga kristiani sebagai tempat katekese utama nilai-nilai iman dan moral kristiani. Mengenai hal ini, Paus Fransiskus mengatakan bahwa

“Gereja hendak menjangkau keluarga-keluarga dengan pemahaman yang sederhana dan keinginannya adalah menolong setiap anggota keluarga untuk menemukan cara terbaik mengatasi kesulitan-kesulitan yang dijumpai di jalan mereka. ... agar keluarga-keluarga semakin menjadi pemeran aktif dalam kerasulan keluarga, diperlukan suatu upaya evangelisasi dan katekese di dalam keluarga yang ditujukan kepada keluarga”.⁴

Pernyataan di atas mengandung beberapa hal pokok. *Pertama*, salah satu misi Gereja ialah menolong keluarga-keluarga kristiani. Gereja menolong keluarga kristiani dengan pemahaman yang sederhana, yaitu dengan cara berdialog, melihat, mendengarkan, dan mendampingi mereka. Dalam mendampingi keluarga-keluarga kristiani, Gereja (keuskupan dan paroki) dipanggil untuk memahami secara cermat dan mendalam tentang situasi dan tantangan yang dialami keluarga. Oleh karena itu, peran tenaga pastoral sangat dibutuhkan untuk menolong dan membantu keluarga-keluarga kristiani untuk mengupayakan katekese di dalam keluarga. Tenaga pastoral terdiri atas hierarki, rohaniwan, biarawan dan biarawati, katekis paroki, dan kaum awam yang dianggap mampu berperan sebagai ‘katekis’.⁵

Para tenaga pastoral perlu dipersiapkan secara baik. Mereka perlu dibekali dan diberi pelatihan, pengetahuan, dan berbagai persiapan untuk menjalankan tugas perutusan mereka, khususnya pembekalan mengenai dinamika kehidupan keluarga-keluarga kristiani. Pembekalan tersebut tidak sekadar pengetahuan yang bersumber dari ajaran iman Gereja, melainkan juga dari pengalaman-pengalaman konkret keluarga kristiani

setempat. Artinya, para tenaga pastoral perlu berkomunikasi dengan keluarga-keluarga kristiani, agar mengetahui dan memahami tantangan dan kesulitan yang dialami keluarga kristiani. Hasil komunikasi antara para tenaga pastoral dan keluarga kristiani bisa diperhitungkan sebagai inspirasi dan bahan pastoral pendampingan keluarga, selain bersumber dari ajaran iman kristiani. Melalui pembekalan dan persiapan tersebut para tenaga pastoral mampu menolong setiap keluarga kristiani, yang hidup dalam beragam tantangan dan kesulitan.⁶

Kedua, para imam dan para katekis yang berada di paroki daerah perlu mengedepankan pelayanan pastoral belas kasih Gereja terhadap keluarga-keluarga kristiani, yang mengalami berbagai tantangan. Pastoral belas kasih ialah bentuk pastoral yang menunjukkan wajah kerahiman Gereja, yang merangkul setiap keluarga kristiani melalui katekese dan evangelisasi. Di dalam katekese dan evangelisasi tersebut Gereja di satu sisi mengajarkan tentang kehidupan keluarga berdasarkan ajaran Gereja, tetapi di sisi lain Gereja juga melihat realitas kehidupan keluarga, yang menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, Gereja perlu bermurah hati seperti Allah Bapa.⁷ Mengenai hal ini, Paus Fransiskus mengatakan bahwa Gereja merupakan “rumah sakit lapangan”, yang bertugas merawat dan menyembuhkan keluarga-keluarga kristiani yang mengalami tantangan dan kesulitan.⁸ Selain itu, Para imam perlu mengenal dan mempelajari unsur-unsur positif dalam kehidupan keluarga, yang dapat mendorong evangelisasi dan katekese, perkembangan moral, dan pertumbuhan iman anggota keluarga-keluarga kristiani.⁹

Ketiga, komunikasi dan saling menolong antaranggota keluarga menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga berperan aktif dalam karya kerasulan di dalam keluarga. Oleh karena itu, katekese di dalam keluarga perlu diberdayakan, sehingga keluarga kristiani dapat menjadi tempat katekese iman dan moral. Melalui katekese keluarga setiap anggota keluarga dibantu untuk melihat, mendengarkan, dan memahami peran dan fungsi mereka sebagai subjek katekese, yang dipanggil dan diutus untukewartakan nilai-nilai iman dan moral kristiani di dalam keluarga mereka sendiri. Gereja yang dalam hal ini komisi keluarga dan paroki setempat bisa menolong keluarga-keluarga kristiani dengan cara mendengarkan, melihat, dan memahami realitas, tantangan, dan kebutuhan mereka. Setelah itu,

keluarga-keluarga kristiani didampingi, agar menerapkan ajaran Gereja mengenai keluarga kristiani sesuai dengan konteks kehidupan mereka, khususnya keluarga-keluarga kristiani yang berada di paroki daerah.¹⁰

Peran Anggota Keluarga Kristiani sebagai Subjek Katekese

Katekese di dalam keluarga dapat berjalan dengan baik jika semua anggota keluarga menjalankan tugas panggilan dan perutusannya sebagai subjek katekese. Dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia*, subjek katekese terdiri atas orang tua, anak-anak, kakak dan adik, dan kerabat. Kerabat yang dimaksud ialah kaum lansia atau kakek dan nenek, serta saudara dan saudari yang masih memiliki hubungan darah dengan keluarga inti.¹¹

Peran Orang tua di dalam Keluarga

Di dalam keluarga kristiani, orang tua mengemban tugas panggilan dan perutusan Allah, yaitu meneruskan kehidupan melalui kelahiran baru dan bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai-nilai iman dan moral kristiani di dalam keluarga, khususnya kepada anak-anak. Dalam menjalankan tugas panggilannya orang tua mesti membuka diri dan menerima realitas kehidupan keluarganya sendiri, salah satunya ialah menerima kelahiran anak dengan kasih sayang sebagai karunia Allah. Keterbukaan dan penerimaan tersebut berpengaruh pada pertumbuhan kepribadian anak. Anak merasa diterima dan merasa berharga di dalam keluarga, dan bukan sebagai beban.¹² Penghargaan terhadap pribadi anak tersebut bisa dilakukan dengan mendengarkan keluh kesah mereka. Dalam konteks kehidupan keluarga di paroki daerah, orang tua dapat mendengarkan semua pengalaman anak, suka dan duka yang mereka alami di sekolah atau pengalaman perjumpaannya dengan orang lain, baik perjumpaan dengan orang dewasa maupun teman sebaya, pengalaman ketika pergi berburu hewan di hutan, dan pengalaman ketika berelasi dengan orang lain di dalam lingkungan masyarakat setempat. Pengalaman anak-anak bernilai bagi pertumbuhan mereka untuk menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, orang tua perlu menghargai keberadaan anak-anak dan semua pengalamannya.

Tanggung jawab orang tua di dalam keluarga tidak sekadar memperhatikan pertumbuhan iman dan moral anak, tetapi juga iman

dan moral seluruh anggota keluarga. Tanggung jawab orang tua mesti direalisasikan dalam proses katekese keluarga berdasarkan kasih. Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia* menginspirasi orang tua untuk menjalankan tugasnya di dalam keluarga sesuai dengan panggilan dan ciri khasnya masing-masing, baik ibu maupun ayah. Kasih orang tua merupakan sarana kasih Allah, kasih yang menanti-nantikan dengan kelembutan kelahiran anak dan kehadiran setiap anggota keluarga tanpa syarat.¹³ Tindakan kasih ditunjukkan dalam rupa pemberian nama kepada anak-anak, mengajar mereka bertutur kata secara baik dan benar melalui sapaan dan teguran, tatapan kasih, dan senyuman.¹⁴ Pemberian nama biasanya disertakan dengan marga, maka orang tua perlu menjelaskan makna marga tersebut kepada anak-anak, sebab marga menunjukkan identitas diri anak di dalam suatu komunitas suku dan klan.

Di dalam keluarga kristiani, setiap anggota keluarga belajar tentang keindahan relasi dengan sesama, berelasi dengan alam ciptaan, mengenal kearifan lokal dalam kebiasaan dan adat-istiadat setempat, merealisasikan kebebasannya secara bertanggung jawab, menerima perbedaan orang lain, mengenal dan menghormati orang lain sebagai rekan dialog.¹⁵ Tindakan kasih orang tua kepada anak-anak merupakan wujud penghormatan dan penghargaan orang tua kepada anak-anak, pemenuhan kebutuhan hidup anak, dan hak kodrati anak untuk memiliki ibu dan ayah. Sebagai orang tua, ayah dan ibu menampakkan wajah keibuan dan kebapakan Allah kepada anak-anak dan seluruh anggota keluarga.¹⁶ Orang tua dapat menimba inspirasi tindakan kasih dari kehidupan Keluarga Kudus Nazaret. Yusuf dan Maria adalah sumber inspirasi bagi orang tua untuk mewartakan nilai-nilai iman dan moral kristiani melalui kesaksian hidup harian.

Di dalam keluarga, ibu menanggapi panggilan dan perutusan Allah dimulai sejak memilih untuk hidup berkeluarga, mengandung anak, dan melahirkannya. Setiap ibu dipanggil untuk menghayati panggilan keibuannya dari sudut pandang Allah, yaitu menerima kehadiran anak, karena anak mempunyai tempat di hati Tuhan. Kehadiran anak merupakan rencana kudus Allah bagi keluarga.¹⁷ Mengenai peran ibu, Paus Fransiskus mengatakan bahwa, “Para ibu adalah daya tangkal terkuat terhadap penyebaran individualisme yang mementingkan diri sendiri... Merekalah yang bersaksi tentang keindahan hidup”.¹⁸ Pernyataan ini bisa menginspirasi para ibu untuk menjalankan tugasnya di dalam keluarga. Peran ibu di dalam

keluarga ialah menyalurkan semangat saling berbagi antar anggota keluarga. Ibu adalah penyalur kasih Allah di dalam keluarga. Dalam situasi sulit ibu tetap memberi kesaksian tentang kelembutan, pengorbanan, dan kekuatan moral.¹⁹ Paus Fransiskus memberi penghargaan terhadap para ibu, karena menurutnya jika dunia tanpa ibu, tidak akan ada kaum beriman yang baru, dan bahkan iman akan kehilangan kehangatannya, yang sederhana dan mendalam.²⁰

Kehadiran dan peran ayah di dalam keluarga juga mendukung proses katekese di dalam keluarga. Di dalam katekese keluarga, peran ayah ialah mendidik anggota keluarga untuk berusaha dan berjuang dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Oleh karena itu, ayah perlu hadir dan berkumpul bersama anggota keluarga, meskipun ada kesibukan. Hal ini perlu dilakukan oleh ayah, karena anggota keluarga membutuhkan kehadiran ayah di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ayah perlu melihat bahwa perannya dalam proses perkembangan dan pertumbuhan iman anggota keluarga sangat dibutuhkan. Pekerjaan memang penting, tetapi kehadirannya di dalam keluarga bisa menunjukkan kepada semua anggota keluarga bahwa keluarga lebih penting daripada pekerjaan, khususnya perkembangan iman dan moral kristiani anggota keluarga. Oleh karena itu, perjumpaan antara ayah dan anggota keluarga perlu mendapat perhatian dalam proses katekese keluarga.²²

Di dalam keluarga, ayah dipanggil dan diutus untuk melindungi, mendampingi, dan mengayomi anggota keluarganya. Ayah dapat meneladan cara hidup Yusuf, yang setia mendampingi dan melindungi Keluarga Kudus Nazaret. Di dalam keluarga, anak-anak membutuhkan kehadiran ayah untuk melihat perkembangan mereka. Anak-anak membutuhkan kehadiran ayah ketika mereka sedang bermain, bekerja, belajar, ketika mereka sedang bergembira atau sedang mengalami kesulitan, ketika mereka sedang berbicara atau berdiam diri. Ayah perlu mendukung anak-anaknya menjadi pribadi yang berani dan bertanggung jawab, meskipun anak-anak tidak mengatakannya secara langsung. Kehadiran dan peran ayah tersebut menunjukkan bahwa ayah merealisasikan panggilannya sebagai 'imam' di dalam keluarga. Sosok ayah sebagai 'imam' ialah memimpin dengan rendah hati dan kesetiaan, mendengarkan pengalaman-pengalaman anggota keluarganya, dan mengarahkan mereka untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam pengalaman hidup sehari-hari.²³

Seorang ayah bisa menolong anggota keluarga untuk merasakan kehadiran Tuhan dengan cara merefleksikan pengalaman mereka dalam terang iman, misalnya, ketika ada yang membuat suatu kesalahan kepada salah satu anggota keluarga, ayah mengajarkan kepada anggota keluarga untuk memaafkan mereka yang berbuat salah.²⁴ Kehadiran dan tindakan kasih ayah juga bertujuan untuk melindungi anggota keluarga, khususnya anak-anak, agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan tidak sehat seperti, mengkonsumsi minuman beralkohol, narkoba, dan seks bebas.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan peran ayah di dalam keluarga tidak bisa dihindari. Pentingnya kehadiran ayah di dalam keluarga ialah menjadi model perilaku kebabakan bagi anak-anak.²⁶

Peran Anak-Anak

Peran anak-anak dipandang penting dalam proses katekese keluarga. Kehadiran anak-anak di dalam proses katekese keluarga harus diperhatikan, meskipun lazimnya mereka lebih membutuhkan pendidikan di dalam keluarga. Peran utama anak-anak di dalam keluarga ialah memperhatikan dan merawat orang tua. Mengenai hal ini, Paus Fransiskus mengatakan bahwa "... mengabaikan orang tua bertentangan dengan hukum kasih (bdk. Mrk. 7:8-13). Kita harus ingat dengan baik bahwa kita masing-masing adalah seorang anak".²⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak juga memiliki tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Sikap tanggung jawab anak ialah dengan menghormati, mencintai, menghargai, menolong, dan berjuang bersama orang tua di dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam suka maupun duka (bdk. Kel. 20:12). Kehadiran anak-anak di dalam keluarga membantu orang tua merealisasikan panggilannya sebagai pendidik nilai-nilai iman dan moral kristiani di dalam keluarga. Oleh karena itu, anak-anak bisa belajar dari orang tua dengan cara mendengarkan nasihat-nasihat mereka, dan meneladani perilaku baik orang tua.

Selain itu, anak juga dapat berperan menerapkan nilai-nilai iman dan moral, yang mereka terima dari orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Dari kehidupan anak-anak, orang tua bisa belajar cara menjadi orang tua yang baik, yaitu dengan melihat kebutuhan hidup anak-anak. Anak-anak juga dapat berperan untuk mengingatkan orang tua bahwa

tanggung jawab orang tua ialah menjadi sosok teladan hidup utama di dalam keluarga, sehingga orang tua secara terus menerus belajar dan mengusahakan yang terbaik bagi pertumbuhan iman dan moral kristiani anggota keluarga. Dengan menolong orang tua menjalankan tugas panggilannya di dalam keluarga, anak-anak menghargai orang tua sebagai sosok yang menghadirkan kasih Allah di dalam keluarga. Dari dalam keluarga, anak-anak menimba inspirasi untuk menghargai semua orang, dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari mulai dari dalam lingkungan keluarga.²⁸

Orang tua juga bisa belajar dari karakter anak seperti, kerendahan hati, spontanitas, berani mengatakan apa yang mereka inginkan dan butuhkan, dan keinginan untuk mengetahui banyak hal baru. Dengan mempelajari karakter anak, orang tua meneladan sikap dan tindakan Yesus, yang menghargai martabat anak-anak (bdk. Mat. 18:1-5;10). Karakter anak tersebut dapat menginspirasi orang tua untuk belajar banyak hal baru, yaitu, misalnya, belajar tentang penggunaan teknologi, dan memahami pengaruh positif dan negatif teknologi. Dengan mempelajari perkembangan teknologi, orang tua dapat menolong anak-anak untuk menggunakan teknologi secara bijak, baik gawai, internet, maupun media televisi, yang secara khusus menampilkan tayangan-tayangan yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak.

Penerapan nilai-nilai iman dan moral berlangsung antargenerasi di dalam keluarga, sebab orang tua sebagai pendidik utama merupakan anak dari kakek dan nenek. Oleh karena itu, peran anak-anak ialah meneruskan nilai-nilai iman dan moral kristiani dari orang tua hingga mereka dewasa. Kehadiran dan peran anak-anak sebagai subjek katekese ialah bersama anggota keluarga menghidupkan keluarga sebagai satu kesatuan Gereja Rumah Tangga dan sebagai unit masyarakat terkecil.²⁹ Cara anak-anak menghidupkan semangat keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga bisa dilakukan yaitu, misalnya, bertanya kapan berdoa bersama, meminta waktu kepada orang tua untuk mendengarkan pengalaman-pengalaman mereka, bertanya tentang kebiasaan mereka mengikuti perayaan Ekaristi di gereja, meminta orang tua mengingatkan mereka untuk mengikuti kegiatan di

gereja, mendoakan mereka ketika mereka merayakan hari ulang tahun, meminta orang tua mengajar mereka tentang cara berdoa.

Peran anak-anak tetap penting hingga mereka berusia dewasa bahkan, ketika mereka sudah menikah. Dengan menikah, anak-anak sudah memiliki keluarga dan rumah tangganya sendiri. Oleh karena itu, mereka mulai memfokuskan diri pada urusan rumah tangganya sendiri, akan tetapi tugas sebagai anak ialah tetap merangkul dan tidak mengabaikan orang tua. Dari kehidupan orang tua, anak-anak belajar bagaimana membangun keluarga, dan menerapkannya, serta meneruskan nilai-nilai iman dan moral kristiani, yang telah mereka terima dari orang tua ke dalam kehidupan keluarga mereka yang baru.³⁰

Selain menghormati dan menghargai orang tua, relasi antaranak seperti hubungan kakak dan adik bisa menjadi sarana katekese iman dan moral di dalam keluarga. Mengenai hal ini, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Di dalam keluarga, di antara saudara-saudari kita belajar hidup dalam kebersamaan. Mungkin kita tidak menyadari hal ini, namun keluarga itu sendiri memperkenalkan persaudaraan di dunia.”³¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa katekese nilai-nilai iman dan moral bisa terjadi melalui relasi antara kakak dan adik. Melalui relasi antara kakak dan adik, nilai kebersamaan dan persaudaraan sudah diterapkan sejak di dalam keluarga. Nilai kebersamaan dan persaudaraan bisa dilihat melalui cara mereka saling mengasihi, saling berbagi pengalaman, bermain bersama, mengikuti kegiatan kategorial di Gereja secara bersama-sama, dan saling menjaga. Relasi keakraban tersebut menuntun mereka untuk saling terbuka, peduli, saling menasihati, dan saling mendukung hingga mereka dewasa. Paus Fransiskus pernah berkata bahwa “memiliki saudara atau saudari yang mencintai anda adalah pengalaman yang mendalam, tak tertandingi, dan tak tergantikan”.³² Kakak bisa menjadi teladan bagi adik-adiknya. Adik mesti menghargai kakak sebagai pribadi yang bisa diandalkan di dalam hidup selain ayah dan ibu. Relasi kasih antara kakak dan adik menampakkan wajah keluarga sebagai suatu komunitas cinta kasih. Anak-anak dapat menimba inspirasi dari nasihat Paulus kepada jemaat di Roma yakni, “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Rm. 12:13). Demikian juga relasi kasih di antara

mereka perlu dijaga dengan sikap saling menghormati sejak mereka di dalam keluarga hingga mereka dewasa. Dengan demikian, melalui relasi kasih antara kakak dan adik, keluarga melatih anak-anak untuk masuk dalam realitas kehidupan sosial di dalam lingkungan masyarakat dan menjauhkan mereka dari sikap individualis sejak usia dini.³³

Peran Kerabat

Di dalam dokumen *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menyerukan tentang pentingnya relasi keluarga kristiani dengan kaum kerabat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehadiran mereka mesti diperhitungkan. Dalam konteks paroki daerah, kerabat terdiri atas kakek dan nenek, saudara dan saudari yang masih memiliki hubungan darah dengan orang tua dari keluarga inti, kerabat berdasarkan suku dan marga yang sama, dan tetangga di sekitar tempat tinggal. Dalam konteks paroki daerah, peran kerabat dalam katekese keluarga beragam, baik itu dari kakek dan nenek maupun dari saudara dan saudari yang lain, yang berdomisili dalam satu rumah bersama dengan keluarga inti. Kehadiran kerabat dalam keluarga bukan sekadar tinggal bersama, tetapi turut mengambil peran sebagai 'katekis' di dalam proses katekese keluarga.

Peran kaum lansia atau kakek dan nenek di dalam proses katekese keluarga perlu diperhitungkan. Kaum lansia berperan menunjukkan kepada semua anggota keluarga bahwa persaudaraan dalam kehidupan keluarga berlangsung secara terus-menerus. Peran kakek dan nenek ialah menunjukkan pentingnya menjaga relasi antaranggota keluarga termasuk mewariskan nilai-nilai iman dan moral kristiani, yang telah mereka terima dari generasi terdahulu. Mereka juga menjalankan tugas perutusan di masa tua, yaitu memastikan bahwa nilai-nilai iman dan moral kristiani diteruskan oleh cucu-cucu mereka dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Kakek dan nenek juga bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan iman dan moral semua anggota keluarga. Melalui mereka, anak-anak maupun cucu dan cicit memahami sejarah keluarga termasuk nilai-nilai iman dan moral kristiani yang dihidupi di dalam keluarga secara turun-temurun. Semua anggota keluarga mesti menghormati dan menghargai keberadaan kaum lansia, sebab dari kakek dan neneklah mereka berasal.³⁵

Kakek dan nenek juga bisa mewariskan nilai-nilai iman dan moral melalui kearifan lokal dalam budaya mereka sendiri, sebab dari merekalah

kearifan lokal diketahui oleh anggota keluarga secara turun-temurun. Salah satu kearifan lokal yang bisa digunakan yaitu, misalnya, ungkapan “jangan makan sambil berdiri, nanti orang tua meninggal kamu tidak dapat”. Ungkapan ini mau menunjukkan sikap sopan saat menikmati makanan. Tidak sopan jika anak-anak menikmati makanan dalam posisi berdiri. Kakek dan nenek juga bisa mengajarkan anak-anak untuk menyapa Allah dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri.³⁶

Kerabat lain juga terlibat dalam proses katekese di dalam keluarga inti. Kehadiran mereka dapat membantu menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak atau keponakan mereka di dalam keluarga. Hal ini bisa mereka lakukan dengan cara memperhatikan anak-anak, ketika orang tua mereka sedang tidak berada di rumah. Kerabat bisa mendidik keponakan mengenai nilai-nilai dalam kebudayaan mereka seperti, menjelaskan kepada anak-anak tentang adat-istiadat, menceritakan dan menjelaskan mitos-mitos dalam kebudayaan mereka, menjelaskan makna ritual-ritual yang mereka lihat pada saat upacara adat seperti, pernikahan, upacara panen, ritual rekonsiliasi, dan ritus inisiasi dalam budaya setempat. Kerabat juga bisa berperan sebagai ‘orang tua’ untuk keponakan mereka yang tidak memiliki ayah atau ibu. Kerabat bisa melindungi keponakan mereka dari bahaya pergaulan bebas dan pengaruh teknologi. Oleh karena itu, orang tua mesti menghargai peran kerabat di dalam keluarga, dan tidak menganggap kehadiran mereka sebagai pesaing, yang berusaha mengambil peran orang tua.³⁷

Kehadiran dan peran kerabat dalam proses katekese dapat mempererat relasi kekeluargaan sekaligus menunjukkan bahwa keluarga tidak sebatas hubungan darah, melainkan juga berdasarkan relasi spiritual atas dasar iman kepada Allah. Yesus memperluas makna keluarga bahwa melalui relasi spiritual, semua orang beriman diangkat menjadi keluarga Allah, jika melakukan kehendak Allah (Mat. 12:50). Artinya, relasi keluarga inti dan kerabat merupakan sarana pewartaan nilai-nilai iman dan moral kristiani di dalam keluarga. Paus Fransiskus mengatakan bahwa kerabat atau keluarga besar bisa membantu “mengimbangi kekurangan-kekurangan orang tua” untuk memperhatikan keponakan mereka.³⁸ Oleh karena itu, peran dan kehadiran kerabat mesti diperhitungkan sebagai subjek katekese di dalam keluarga.

Tema-Tema Penting dalam Katekese Keluarga

Di dalam dokumen *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengusulkan beberapa tema penting sebagai materi katekese di dalam keluarga. Tema-tema yang hendak ditawarkan yaitu, memahami kasih, menjadi pribadi yang bermoral, menghargai martabat sesama manusia, seksualitas dan kesetaraan gender, membangun relasi yang harmonis dengan alam ciptaan, mengenal dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, dan mewartakan Injil di luar lingkungan keluarga.

Memahami Kasih

Keluarga kristiani mengalami kebahagiaan jika semua anggota keluarga merasakan dan merealisasikan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga perlu memahami makna dan wujud kasih, sebab keharmonisan di dalam keluarga dapat dirasakan jika ada kasih. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga merupakan komunitas cinta kasih. Oleh karena itu, kasih merupakan dasar katekese nilai-nilai iman dan moral kristiani. Mengenai kasih, Paus Fransiskus dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia* membahas secara lebih mendalam tentang berbagai aspek kasih berdasarkan surat pertama rasul Paulus kepada jemaat di Korintus (1Kor. 13:4-7).

Ada beberapa pengertian kasih yang bisa dihidupkan di dalam keluarga yaitu, kasih itu sabar, baik hati, tidak iri hati, tidak sombong, bersikap ramah, murah hati, tidak marah dan dendam. Kasih itu mengampuni, bersukacita bersama orang lain, tidak menceritakan keburukan orang lain, percaya kepada orang lain, kasih mengarahkan orang untuk berharap kepada Allah, dan kasih menguatkan orang untuk bertahan terhadap segala kesulitan yang dialami.³⁹ Kasih juga memampukan keluarga untuk bersikap sabar ketika menghadapi suatu masalah atau kesulitan, baik dari dalam keluarga maupun dari luar lingkungan keluarga.⁴⁰

Keluarga yang hidup berdasarkan kasih adalah keluarga yang biasa berbuat baik dan tidak iri hati kepada sesama. Bersikap baik hati berarti menolong sesama, baik anggota keluarga maupun orang lain, yang hidup di luar lingkungan keluarga, misalnya, menolong anggota keluarga yang sedang sakit, membantu kerabat membersihkan lahan untuk membuat kebun, dan menolong tetangga yang membutuhkan uang untuk membiayai sekolah

anaknya, bergaul bersama orang lain, yang berasal dari suku dan agama lain. Perbuatan-perbuatan baik tersebut perlu dijelaskan kepada semua anggota keluarga, khususnya anak-anak, agar mereka bisa menerapkan hal yang sama ketika mereka dewasa. Selain itu, kasih juga menjiwai keluarga untuk tidak iri hati terhadap orang lain. Tidak bersikap iri hati berarti turut berbahagia bersama orang lain, yang mengalami keberhasilan di dalam hidupnya.⁴¹

Keluarga yang menjiwai semangat kasih ialah keluarga yang murah hati dan tidak sombong, dan bersikap ramah kepada orang lain. Sikap ramah bisa ditunjukkan dengan tidak berbicara menggunakan kata-kata kasar, tidak memaki, tidak menghina orang lain, dan menyapa orang lain dengan sapaan yang sopan berdasarkan usianya. Sapaan-sapaan tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah setempat.⁴² Keluarga yang hidup berdasarkan kasih adalah keluarga yang bisa mengampuni dan memaafkan orang lain.⁴³ Keluarga bisa memanfaatkan peristiwa Natal, Paskah, dan Tahun Baru untuk berdamai dengan anggota keluarga dan kerabat. Hal ini ditunjukkan dengan saling mengunjungi dan membuka diri untuk saling memaafkan. Sikap saling memaafkan bisa dilakukan secara adat melalui upacara perdamaian atau rekonsiliasi. Selain itu, kasih bisa menginspirasi anggota keluarga untuk tidak membicarakan keburukan dan kekurangan orang lain, tidak menjelekkkan dan menghakimi orang lain (Luk. 6:37), dan tidak memfitnah orang lain (Yak. 4:11). Dengan mengampuni sesama yang bersalah, keluarga menampakkan sifat Allah yang penuh belas kasih.

Kasih juga tampak dalam sikap saling terbuka, saling percaya, dan bekerja sama antaranggota keluarga dan kerabat. Kerja sama bisa dilihat melalui semangat bergotong royong, membuka lahan perkebunan dan persawahan, menghadiri upacara adat, berkumpul dan berdoa bersama untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas rejeki yang diterima seperti, syukur atas hasil panen, hasil buruan, baik di darat maupun di laut. Kasih memberdayakan keluarga kristiani untuk membangun relasi, yang harmonis dengan sesama anggota keluarga, sesama, alam ciptaan, dan Allah sesuai dengan apa yang telah diwartakan oleh Yesus.⁴⁴ Akhirnya, melalui relasi dengan sesama, alam, dan Allah, keluarga mewujudkan kasih sejati yaitu, berpartisipasi ke dalam “kasih Roh kudus yang tak terbatas”.⁴⁵

Menjadi Pribadi yang Bermoral

Pribadi yang bermoral ialah pribadi yang cenderung mengarahkan diri kepada hal-hal baik. Oleh karena itu, suara hati atau hati nurani perlu diasah, agar mampu membedakan hal yang baik, dan hal yang buruk.⁴⁶ Sebagai orang beriman, hati nurani merupakan penuntun, yang mengarahkannya kepada kebaikan seturut kehendak Allah. Suara hati bisa diasah dengan membiasakan diri melakukan hal-hal baik di dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua di dalam keluarga ialah mengarahkan anggota keluarga, khususnya anak-anak, agar membiasakan diri melakukan hal-hal baik sejak usia dini seperti, membantu orang tua di rumah, peka dan peduli terhadap anggota keluarga yang sedang mengalami kesulitan, tidak berbicara kasar kepada orang lain, bersikap solider, membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga daripada menghabiskan waktu untuk bermain gawai, membiasakan anak mengucapkan kata ‘terima kasih’ ketika menerima sesuatu dari orang lain, berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan berani meminta tolong ketika mengalami kesulitan.⁴⁷

Selain melatih ketajaman suara hati, anggota keluarga kristiani perlu melatih diri untuk menggunakan kebebasannya secara baik dan benar. Pribadi yang bebas ialah pribadi yang bertindak tanpa ada tekanan dari pihak lain. Menjadi pribadi yang bebas berarti mampu memilih dan membuat keputusan berdasarkan keyakinan pribadi. Selain itu, dalam mengambil keputusan perlu mempertimbangkan nasihat dan masukan dari orang lain, memperhatikan situasi dan kebiasaan setempat, norma-norma, dan hukum adat setempat.⁴⁸

Keluarga merupakan tempat yang baik untuk belajar bertanggung jawab. Nilai tanggung jawab bisa diperoleh dengan cara membiasakan diri untuk menyelesaikan pekerjaan hingga selesai, dan tidak menganggap pekerjaan sebagai beban kehidupan. Anak-anak bisa mempelajari nilai tanggung jawab dengan melihat cara hidup orang tua, yang bekerja keras untuk menafkahi keluarga. Orang tua bisa mengajarkan nilai tanggung jawab dengan cara memberi tugas dan pekerjaan kepada anak-anak, misalnya, memotivasi anak-anak untuk membersihkan lingkungan rumah, pola hidup sehat, menyapu halaman rumah, bersama-sama dengan orang tua membersihkan rumput di kebun, dan menggembalakan ternak.⁴⁹

Menjadi pribadi yang bermoral berarti mengikuti norma-norma dan kebiasaan baik yang berlaku di masyarakat. Mengenai norma-norma dan

kebiasaan baik, Paus Fransiskus mengatakan bahwa orang tua bisa mendidik anak-anak menjadi pribadi yang bermoral dengan cara “mengembangkan kebiasaan baik dan kecenderungan kepada yang baik”. Setiap anggota keluarga dididik dan diarahkan di dalam keluarga untuk mentaati norma-norma secara bebas dan bertanggung jawab.⁵⁰ Artinya, norma-norma yang berlaku di masyarakat perlu diterima sebagai pedoman hidup bersama untuk menjaga keharmonisan relasi dengan sesama, misalnya, jangan mencuri barang milik orang lain, memfitnah orang lain, ikut terlibat dalam kegiatan kampung, membayar uang kas kampung, ikut terlibat saat ronda malam, menyapa orang lain ketika berjumpa di jalan, melayat ke rumah duka ketika ada tetangga atau kerabat yang meninggal dunia, terlibat aktif membantu tetangga atau kerabat yang mau membangun rumah, dan membayar denda jika melanggar norma-norma adat. Norma-norma dan kebiasaan baik yang biasakan kepada anggota keluarga, khususnya anak-anak, bisa membentuk mereka menjadi pribadi yang bermoral.⁵¹

Norma-norma dan kebiasaan baik tersebut bisa mengarahkan setiap anggota keluarga menjaga keharmonisan relasi dengan orang lain di sekitarnya, karena tetangga atau orang lain bisa menjadi keluarga luas jika dihargai dan dihormati. Mengenai kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain, Yesus Kristus merupakan sumber inspirasi utama bagi kehidupan keluarga kristiani. Ada beberapa kisah di dalam Kitab Suci yang menunjukkan sikap kepedulian dan keterbukaan Yesus terhadap orang lain, misalnya, kisah Yesus memberi makan lima ribu orang (Mrk. 6:30-34), Yesus menyembuhkan orang-orang sakit di Genesaret (Mrk. 6:53-56), Yesus berdukacita, karena kematian Lazarus (Yoh. 11:33).⁵² Relasi dan pengalaman Yesus merupakan model pertumbuhan pribadi yang bermoral dalam kehidupan keluarga kristiani.

Menghargai Martabat Sesama Manusia

Dari dalam keluarga, setiap anggota belajar menghargai orang lain, khususnya mereka yang berasal dari berbagai suku, agama, dan ras. Dari dalam keluarga, setiap orang belajar membangun relasi dengan sesama, dan menghargai perbedaan. Dalam dokumen *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengatakan bahwa melalui relasi persaudaraan dengan sesama, anggota keluarga bisa mempelajari banyak hal tentang orang lain. Hal-hal yang bisa dipelajari ialah, misalnya, berkomunikasi dengan orang lain menggunakan

bahasa yang sopan, belajar tentang latar belakang suku, ras, dan agama dari orang lain. Setiap anggota keluarga bisa mempelajari cara pandang, bahasa, kebiasaan-kebiasaan baik, dan pengalaman-pengalaman mereka. Penghargaan terhadap kehadiran orang lain bisa dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana misalnya, menghargai pendapat orang lain, bergaul dengan mereka, tidak menertawakan orang lain ketika mereka berbicara dengan gaya, bahasa, dan dialek mereka sendiri. Setiap anggota keluarga belajar menghargai orang lain ketika mereka sedang mengadakan upacara adat, karena menghargai adat-istiadat orang lain berarti menghargai identitas mereka sebagai manusia berbudaya, dan mengakui hak mereka untuk berekspresi. Menghargai hak orang lain berarti menerima perbedaan dan keberadaan mereka sebagai ciptaan Allah.⁵³

Sebagai ciptaan Allah, setiap orang berhak memilih, menentukan, dan menjalankan kehidupan beriman seturut iman dan kepercayaan masing-masing. Hak setiap orang untuk menjalankan kehidupan beriman mesti dihargai. Orang tua dan kerabat mesti mendidik anak-anak, supaya membiasakan diri untuk menerima dan menghargai agama orang lain dengan cara memotivasi anak-anak untuk bergaul dan bermain dengan teman sebaya, yang beragama lain, dan mengucapkan selamat pada hari raya keagamaan mereka. Nilai penghargaan yang ditanamkan di dalam keluarga bisa membentuk anggota keluarga, khususnya anak-anak, menjadi pribadi yang solider dengan sesama, tidak diskriminatif, menghargai martabat orang lain apapun orientasi seksualnya, serta tidak menganggap keberadaan orang lain sebagai 'lawan'.⁵⁴

Menempatkan orang lain sebagai 'lawan' bisa menimbulkan konflik, baik konflik antarsuku, ras, maupun agama. Keluarga kristiani dapat menimba inspirasi dari pengajaran Yesus tentang solidaritas. Salah satu pengajaran Yesus tentang solidaritas ialah perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:30-37). Melalui perumpamaan itu, Yesus menunjukkan bahwa salah satu cara menghargai martabat sesama manusia ialah dengan cara menolong dan mengasihi mereka yang menderita, tanpa memikirkan latar belakang dan asal-usul mereka. Menurut Paus Fransiskus, "...setiap orang punya sesuatu untuk disumbangkan, sebab mereka memiliki pengalaman hidup, sudut pandang, keprihatinan, kemampuan, dan pandangannya

sendiri”.⁵⁵ Oleh karena itu, anggota keluarga mesti menghargai sesama dan belajar dari kehidupan mereka.

Seksualitas

Pemahaman mengenai seksualitas perlu disampaikan dalam katekese keluarga, khususnya kepada anak-anak sesuai dengan tingkat usia mereka. Artinya, pendidikan seksual di dalam keluarga perlu mempertimbangkan usia anak-anak, dan disampaikan dengan bahasa dan contoh yang sederhana.⁵⁶ Orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anak untuk memandang lawan jenisnya, baik laki-laki maupun perempuan sebagai ciptaan Allah, yang harus dihormati. Anak-anak mesti diberi pemahaman tentang penghargaan terhadap tubuh sebagai “Bait Allah” (1Kor. 6:19).⁵⁷ Oleh karena itu, mereka bisa menjaga diri untuk tidak melakukan hubungan seks di luar nikah, khususnya bagi kaum muda.

Kaum muda perlu diingatkan secara terus-menerus bahwa melakukan hubungan seks di luar nikah merupakan tindakan yang bertentangan dengan kehendak Allah dan para leluhur. Melakukan hubungan seks bebas bisa berakibat hamil di luar nikah, dan menjadi aib bagi diri sendiri dan keluarga. Orang tua bisa mendampingi anak-anak, khususnya memperhatikan cara mereka bergaul dengan lawan jenis, dan mengarahkan mereka untuk mengutamakan pendidikan jika mereka masih berstatus pelajar atau mahasiswa, khususnya anak-anak yang sedang mengenyam pendidikan di kota, dan jauh dari perhatian orang tua. Orang tua mesti memahami bahwa usia muda adalah usia ingin mencoba dan merasakan sesuatu yang belum mereka alami seperti, seks bebas. Salah satu hal yang mendorong mereka untuk mencoba melakukan seks bebas ialah pengaruh sering melihat gambar atau menonton video bernuansa pornografi.⁵⁸

Dalam ajaran iman kristiani, seksualitas merupakan anugerah Allah kepada manusia, akan tetapi relasi seksual hanya berlaku dalam relasi perkawinan kudus suami dan istri, yang boleh dilakukan secara bebas dan atas dasar cinta. Hubungan seks secara bebas di luar ikatan perkawinan kudus adalah tindakan zinah, dan menodai diri sendiri (Ams. 6:32). Oleh karena itu, hubungan seksual mesti dipahami oleh anggota keluarga, khususnya orang tua dan kaum muda sebagai anugerah Allah untuk meneguhkan cinta kasih dan memperindah relasi suami dan istri.⁵⁹

Berelasi dengan Alam Ciptaan

Keluarga kristiani merupakan “sekolah kemanusiaan”. Di dalam keluarga, setiap anggota belajar tentang berbagai nilai kehidupan, yang bertujuan untuk membentuk diri menjadi pribadi yang berkarakter baik di hadapan Allah dan sesama. Salah satu nilai yang perlu ditumbuhkembangkan ialah menghargai martabat alam ciptaan yang terdiri atas hutan, tanah, sungai, hewan-hewan, baik yang ada di darat, di udara maupun di air. Mengenai hal ini, Paus Fransiskus mengatakan bahwa

“Di dalam keluarga, kita dapat memikirkan kembali kebiasaan-kebiasaan konsumsi kita untuk bersama-sama menjaga lingkungan sebagai rumah bersama kita. Keluarga merupakan agen utama ekologi integral, karena merupakan subjek sosial primer yang di dalamnya mengandung dua prinsip utama dasar peradaban manusia di bumi yaitu, prinsip persekutuan dan prinsip kesuburan”.⁶⁰

Pernyataan di atas mengajak setiap anggota keluarga untuk melihat tindakan dan kebiasaan yang kurang baik terhadap alam. Salah satu hal yang bisa dipelajari ialah kebiasaan orang mengkonsumsi makanan. Sebagian orang lebih suka mengkonsumsi makanan instan ketimbang mengkonsumsi makanan dari hasil kebun, atau dari hasil meramu seperti, sagu dan ubi jalar. Orang yang biasa mengkonsumsi makanan instan cenderung membuang sampah tidak pada tempatnya. Orang yang tidak menghargai alam ciptaan ialah mereka yang suka menjual tanah atau mengontrakkannya demi mendapatkan uang, misalnya, mengontrakkan tanah adat kepada perusahaan kelapa sawit, perusahaan tambang, dan perusahaan kayu. Orang tua atau kepala suku setempat, yang menjual atau mengontrakkan tanah kepada perusahaan menunjukkan sikap tidak menghargai tanah, hutan, atau alam ciptaan sebagai “ibu atau mama”. Menjual atau mengontrakkan tanah berarti menjual “anggota keluarga” kepada orang lain, karena tanah, hutan, dan seluruh alam ciptaan adalah bagian dari persekutuan keluarga.⁶¹

Cara hidup yang mencerminkan sikap tidak menghargai alam ciptaan perlu diubah. Orang tua perlu mengajarkan dan mewariskan kepada anak dan cucu mereka bahwa seluruh alam ciptaan merupakan sumber kehidupan dan ciptaan Tuhan yang mesti dilindungi. Dengan melindungi alam, keluarga kristiani menunjukkan dirinya sebagai saudara dan sahabat

alam. Penghargaan terhadap alam bisa dilakukan dengan menerapkan cara pandang budaya setempat yaitu, memandang alam sebagai tempat sakral, karena alam dihuni oleh roh para leluhur.⁶²

Mengenai tindakan menjaga keselestarian alam, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Manusia ditampilkan sebagai pekerja, yang mengusahakan bumi, memanfaatkan daya kekuatan alam dan menghasilkan “roti yang diperoleh dengan susah payah” (Mzm. 127:2)”.⁶³ Pernyataan Paus mengingatkan bahwa kehidupan manusia bergantung pada alam, begitu juga sebaliknya kelestarian alam bergantung pada cara hidup manusia, dan keduanya saling membutuhkan. Setiap manusia, khususnya keluarga kristiani, dipanggil dan diutus untuk merawat dan memelihara alam ciptaan seperti yang terungkap di dalam Kitab Suci yakni, “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkan dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2:15). Dengan demikian, pendidikan ekologis di dalam keluarga perlu dilakukan. Pendidikan ekologis bisa dilakukan secara informal dan sederhana oleh orang tua. Setiap anggota keluarga bisa belajar menghargai alam ciptaan Allah berdasarkan kearifan lokal setempat.⁶⁴

Mengenal dan Merasakan Kehadiran Allah

Di dalam katekese keluarga, setiap anggota keluarga dipanggil untuk saling memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan imannya. Dalam dokumen *Amoris Laetitia*, keluarga merupakan tempat bagi setiap anggota keluarga belajar memahami keindahan iman, berdoa, dan melayani sesama.⁶⁵ Mengenai iman, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Iman merupakan pemberian Allah, yang diterima di dalam pembaptisan, dan bukan hasil tindakan manusia, namun demikian orang tua merupakan sarana yang digunakan Allah untuk membuat iman itu bertumbuh dan berkembang”.⁶⁶

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa iman adalah anugerah Allah kepada manusia. Anugerah Allah diberikan kepada manusia untuk mengarahkan manusia, agar hidup seturut kehendak Allah. Setiap anggota keluarga dianugerahi iman, maka iman mesti dijaga kesuburan, dan pertumbuhannya. Orang tua berperan penting dalam menjaga dan menumbuhkan benih-benih iman dalam diri anak-anak. Orang tua bisa menjaga pertumbuhan iman anggota keluarga, khususnya anak-anak,

dengan cara memotivasi dan membiasakan mereka menghayati dan mengaplikasikan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Mengaplikasikan iman berarti mewujudkan iman melalui tindakan. Hal-hal sederhana yang bisa menumbuhkan dan menyuburkan iman anggota keluarga ialah, misalnya, setiap anggota keluarga saling memotivasi untuk berdoa, baik secara pribadi maupun bersama di rumah. Melalui doa pribadi dan doa bersama, orang tua mendidik anggota keluarga untuk berdialog dan mengungkapkan isi hatinya kepada Allah. Dengan mengungkapkan isi hati kepada Allah, orang tua membantu anak-anak menyiapkan hati mereka menjadi tempat doa. Hati menjadi tempat perjumpaan dengan Allah.⁶⁷ Setiap anggota keluarga dipanggil untuk mendoakan orang lain, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia.⁶⁸ Hal ini menunjukkan sikap solider dalam hal rohani kepada sesama.

Orang tua mesti menunjukkan bahwa hanya kepada Allahlah semua anggota keluarga berserah. Mengenai hal ini, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “pewartaan iman mengandaikan bahwa orang tua itu sendiri menghayati pengalaman nyata percaya kepada Allah, mencari Dia, dan membutuhkan Dia”.⁶⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua merupakan teladan utama kehidupan iman bagi anggota keluarga. Melalui orang tua, anak-anak memahami bahwa doa merupakan sikap iman yang tidak bisa diabaikan. Kesempatan berdoa bersama di dalam keluarga merupakan sumber kekuatan utama untukewartakan Injil, baik di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.⁷⁰

Bahan doa bersama di dalam keluarga ialah kehidupan keluarga, peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman mereka hari-hari. Setiap anggota keluarga mesti menyadari bahwa Allah sungguh hadir di dalam keluarga seperti yang telah dikatakan oleh Yesus sendiri bahwa “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Orang tua mesti merangkul semua anggota keluarga untuk berdoa bersama. Melalui doa bersama, keluarga mengalami persekutuan bersama Allah, yang diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus. Mengenai persekutuan keluarga, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Suatu persekutuan keluarga yang dihayati dengan baik merupakan jalan sejati pengudusan dalam kehidupan sehari-hari dan pertumbuhan mistis, suatu sarana persatuan mesra dengan Allah.”⁷¹

Keluarga kristiani merupakan tempat perjumpaan dengan Allah. Melalui perjumpaan tersebut, keluarga kristiani memperoleh pengudusan dari Allah. Pengudusan dari Allah adalah buah dari sikap saling mendoakan antaranggota keluarga. Orang tua sebagai pendidik utama bisa memotivasi anak-anak untuk merasakan kehadiran Allah dalam berbagai pengalaman di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan merasakan kehadiran Allah, anak-anak mengalami pertumbuhan rohani.

Mewartakan Injil di Luar Lingkungan Keluarga

Keluarga kristiani merupakan Gereja Rumah Tangga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga kristiani berperan sebagai ‘misionaris’, karena berpartisipasi dalam tugas perutusan Gereja, yakni menjalankan misi Allah. Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengatakan bahwa keluarga kristiani dipanggil dan diutus untuk mewartakan kasih Allah kepada sesama, yang berada di luar lingkungan keluarga. Nilai-nilai iman dan moral kristiani yang telah diterima di dalam keluarga merupakan bekal bagi setiap anggota keluarga untuk mewartakan karya keselamatan Allah. Yesus Kristus merupakan model bagi keluarga kristiani dalam menjalankan tugas perutusan sebagai misionaris. Ada beberapa kisah kehidupan Yesus, yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi keluarga kristiani yaitu, misalnya, kisah tentang Yesus makan dan minum bersama para pendosa (Mrk. 2:16; Mat. 11:19), Yesus bercakap-cakap dengan seorang wanita Samaria (Yoh. 4:7-26), Yesus menerima Nikodemus di malam hari (Yoh. 3:1-21).⁷²

Melalui kisah kehidupan-Nya, Yesus menginspirasi dan memotivasi semua orang beriman untuk melakukan hal yang sama yaitu, berelasi dengan sesama. Yesus berelasi dengan para pendosa menunjukkan bahwa kasih Allah melampaui batasan-batasan yang dibuat oleh manusia. Artinya, sifat kasih Allah yang tampak dalam diri Yesus tidak terbatas. Oleh karena itu, keluarga kristiani juga bisa melakukan hal sama dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal yang bisa dilakukan oleh keluarga kristiani ialah, misalnya, menolong sesama yang berkekurangan, mengunjungi rumah orang lain, bercerita dan berbagi pengalaman hidup sehari-hari, saling memotivasi, berdoa bersama, memperhatikan anak-anak-anak mereka, merawat alam ciptaan, menginspirasi orang lain untuk membagikan kelebihanannya, baik moril maupun material kepada sesama yang membutuhkan. Dengan mewartakan Injil keluar lingkungan keluarga, setiap anggota keluarga

diutus untukewartakan “kebaikan-kebaikan Yesus, menghidupi nilai-nilai Injil, dan membangkitkan kerinduan akan Allah kepada sesama”.⁷³ Pewartaan tersebut tidak terbatas kepada sesama yang beriman kristiani, tetapi juga kepada mereka, yang berasal dari berbagai suku, ras, dan agama. Dengan demikian, keluarga merupakan agen pastoral Gereja di dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴

Metode-Metode Katekese Keluarga Kristiani

Dalam katekese keluarga, setiap anggota keluarga kristiani, khususnya yang berada di daerah, dapat mempertimbangkan beberapa metode katekese untukewartakan nilai-nilai iman dan moral kristiani. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dikaji beberapa metode katekese yang dikembangkan dalam terang seruan apostolik *Amoris Laetitia* untukewartakan nilai-nilai iman dan moral di dalam keluarga. Metode-metode yang hendak ditawarkan ialah berjumpa di dalam keluarga, berkomunikasi secara verbal, mengapresiasi dan menanggapi, berkomunikasi melalui kesaksian hidup, dan melakukan aktivitas bersama.

Berjumpa di dalam Keluarga

Katekese keluarga dapat dilakukan jika anggota keluarga mengalami perjumpaan di dalam keluarga. Yang dimaksud dengan perjumpaan ialah ada bersama-sama, hadir baik secara fisik maupun batiniah antaranggota keluarga. Di dalam perjumpaan tersebut orang tua bisa melihat keadaan dan situasi anggota keluarga, khususnya anak-anak. Mengenai perjumpaan, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Hanya jika kita meluangkan waktu bagi anak-anak kita, memperbincangkan hal-hal penting dengan sederhana dan penuh perhatian, dan menciptakan pilihan sehat bagi mereka untuk melewati waktu, barulah kita bisa melindungi mereka dari mara bahaya”.⁷⁵

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa katekese nilai-nilai iman dan moral kristiani dapat berlangsung dengan baik, ketika anggota keluarga berkumpul bersama, saling menyapa, saling berbagi cerita tentang pengalaman masing-masing. Dalam perjumpaan di dalam keluarga, orang tua bisa melihat dan memahami kepribadian, kebutuhan, perilaku anak,

dan membatasi kecenderungan penggunaan gawai. Orang tua juga bisa menyampaikan hal-hal baik, yang perlu dilakukan oleh semua anggota keluarga, khususnya anak-anak, dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan usia anak-anak. Setiap anggota keluarga, khususnya orang tua mesti meluangkan waktunya untuk berjumpa bersama anggota keluarga. Selain perjumpaan secara langsung, setiap anggota keluarga dapat memanfaatkan gawai sebagai sarana perjumpaan, khususnya perjumpaan dengan anggota keluarga yang berada di tempat lain, misalnya, di tempat kerja, atau anggota keluarga yang sedang mengenyam pendidikan, baik di kota maupun di daerah lain. Artinya, gawai bisa menjadi sarana perjumpaan sekaligus pewartaan nilai-nilai iman dan moral kristiani antaranggota keluarga, yang terpisah oleh ‘jarak’.⁷⁶

Perjumpaan antaranggota keluarga bisa di mana saja dan kapan saja, baik antara suami dan istri, orang tua dan anak-anak maupun antara anggota keluarga inti dan kerabat. Perjumpaan bukanlah suatu kesempatan bagi orang tua untuk mengontrol anak-anak, pergerakan mereka, segala sesuatu yang mereka lakukan. Menurut Paus Fransiskus, “Bila orang tua terobsesi dengan selalu ingin tahu di mana anak-anaknya berada dan mengontrol semua pergerakan mereka, maka mereka hanyalah berusaha mendominasi ruang geraknya”.⁷⁷ Melalui pernyataan tersebut, Paus Fransiskus mengingatkan orang tua, agar memberi kebebasan kepada anak-anak untuk bertumbuh sesuai kehendaknya. Orang tua mesti memberi arahan kepada anak-anak, agar kebebasan anak-anak terarah kepada hal-hal yang baik. Orang tua yang membiasakan anak-anak mengekspresikan kebebasannya dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang mandiri, mampu membuat keputusan dalam kehidupannya, berani mengungkapkan isi hati mereka, anak-anak merasa dipercaya, anak-anak berani terbuka untuk berbicara, dan mampu melindungi dirinya dari berbagai ancaman, misalnya, pengaruh negatif dari penggunaan teknologi.⁷⁸

Dalam konteks kehidupan keluarga di paroki daerah, perjumpaan dapat dilakukan secara informal yaitu, misalnya, duduk bercerita bersama di rumah, duduk bersama di sekitar tunggu api, di kebun sambil bekerja, ketika sedang berburu, berkumpul di rumah adat, dan berkumpul saat acara keluarga. Dalam kebudayaan suku Aifat di kabupaten Maybrat, Papua Barat, salah satu kearifan lokal yang menunjukkan adanya perjumpaan dan

kebersamaan ialah ketika orang tua memanggil anak-anak duduk bersama di sekitar tungku api. Pada saat itu, orang tua menyampaikan nasihat-nasihat kepada anak-anak atau menceritakan mitos dalam kebudayaan mereka, yang mengandung nilai-nilai moral. Kebiasaan duduk di sekitar tungku api biasa dilakukan pada sore hari dan saat subuh atau pagi hari sambil membakar umbi-umbian.⁷⁹ Salah satu mitos dalam kebudayaan suku Aifat ialah tentang “*Ru Arit dan Rukaii*”. Mitos tersebut mengisahkan tentang kehidupan keluarga, yang di dalamnya mengandung beberapa nilai iman dan moral yaitu, jangan menjelekkkan atau menghina orang lain, nilai cinta kasih, dan nilai membalas kejahatan dengan kebaikan.⁸⁰

Selain suku Aifat, suku Dani di kabupaten Jayawijaya, Papua, juga memiliki kearifan lokal yang bertujuan untuk mempererat ikatan kekeluargaan, yakni kearifan lokal “bakar batu”. “Bakar batu” adalah tradisi cara memasak makanan khas suku Dani, yang menggunakan batu panas sebagai media untuk memasak makanan. Kearifan lokal ini biasanya dibuat saat upacara adat seperti inisiasi anak (*Epyya*), pesta perkawinan (*Heyokai*), upacara pelunasan hutang, upacara rekonsiliasi, dan upacara kematian (*Warekma*). “Bakar batu” dilakukan secara massal, melibatkan banyak orang. Upacara-upacara tersebut merupakan suatu kesempatan berharga untuk berjumpa dengan anggota keluarga dan menikmati makanan secara bersama-sama. Melalui upacara tersebut setiap anggota keluarga berkumpul dan merasakan keutuhan sebuah keluarga, yang datang dari berbagai tempat.⁸¹

Berkomunikasi secara Verbal

Dalam proses katekese keluarga, komunikasi, dialog, atau percakapan merupakan metode untuk berkatekese. Dalam dokumen *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menggunakan istilah “dialog edukatif” sebagai metode pendidikan di dalam keluarga.⁸² Menurut Paus Fransiskus, dialog merupakan “cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan, dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga”.⁸³ Paus Fransiskus mengingatkan keluarga kristiani, agar dalam berdialog atau berkomunikasi mesti memperhatikan beberapa hal yakni, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan bahasa yang sopan, baik saat berbicara dengan orang tua, kerabat, kakak dan adik, maupun orang lain. Dalam berdialog setiap anggota keluarga perlu memperhatikan “nada bicara

yang ramah, pilihan waktu yang tepat, hal-hal lain yang mempengaruhi proses berkomunikasi”.⁸⁴

Melalui dialog atau percakapan secara verbal, setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan pengalaman-pengalaman, pergumulan, isi hati dan pikirannya di dalam keluarga. Menurut Paus Fransiskus, dialog bisa mempererat relasi antaranggota keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga mesti menyisihkan waktu di tengah kesibukan untuk bercakap-cakap dengan anggota keluarganya. Paus Fransiskus mengatakan bahwa komunikasi adalah “sebuah seni yang dipelajari di saat-saat damai untuk dipraktikkan di saat-saat sulit”, dan komunikasi bisa dilakukan dengan cara “berbicara dari hati ke hati”. Artinya, setiap anggota mesti membiasakan diri di dalam keluarga untuk berani mengungkapkan isi hati atau perasaan, saling menerima isi hati masing-masing anggota keluarga, dan saling meneguhkan.⁸⁵

Dialog dapat berjalan dengan baik jika anggota keluarga saling mendengarkan, ketika salah satu dari mereka sedang berbicara, baik itu mengungkapkan isi hatinya, pemikirannya, atau pengalaman-pengalamannya. Menurut Paus Fransiskus, setiap anggota keluarga perlu memberi waktu dan kesempatan untuk mendengarkan setiap anggota keluarga, ketika sedang berbicara, baik suami mendengarkan istri, istri mendengarkan suami, orang tua mendengarkan anak begitu juga sebaliknya. Orang tua perlu mendengarkan anak-anak, ketika mereka sedang berbicara begitu juga sebaliknya. Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Jangan meremehkan apa yang mereka katakan atau pikirkan, meskipun anda perlu mengekspresikan sudut pandang anda sendiri”,⁸⁶ sebab Yesus sendiri pernah mengatakan bahwa “Ingatlah, jangan menganggap rendah anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga” (Mat. 18:10). Sikap mendengarkan mesti dilakukan dengan “penuh kesabaran dan perhatian”.⁸⁷

Orang tua yang mendengarkan dengan penuh perhatian akan mengetahui apa yang dirasakan dan apa yang sedang dipikirkan anak-anak, misalnya, “kesakitannya, kekecewaan, ketakutan, kemarahannya, harapan-harapannya, dan impiannya”.⁸⁸ Orang tua yang mendengarkan dengan penuh perhatian, ketika anak-anak sedang berbicara merupakan salah satu bentuk pendidikan moral, yang bertujuan membentuk kepribadian anak-anak menjadi pendengar yang baik, sabar, perhatian, peka, dan peduli

terhadap orang lain. Melalui percakapan sehari-hari, setiap anggota keluarga bisa saling menunjukkan wujud kasih di dalam keluarga melalui ‘tatapan’. Menurut Paus Fransiskus, “Tatapan yang menghargai sangatlah penting, dan tatapan yang meremehkan biasanya menyakitkan. ... Banyak sakit hati dan masalah berawal dari kenyataan ketika kita berhenti memandangi satu sama lain”.⁸⁹ Sikap menatap atau memandangi saat berkomunikasi merupakan bentuk penghargaan kepada sesama, ketika mereka sedang berbicara. Hal ini bisa dimulai dari dalam keluarga sendiri, misalnya, suami dan istri saling memandangi, ketika salah satu di antara mereka sedang berbicara, atau orang tua memandangi anak-anak saat anak-anak sedang berbicara begitu juga sebaliknya.

Dalam konteks kehidupan keluarga di daerah, komunikasi bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah atau istilah-istilah setempat untuk menyampaikan nilai-nilai iman dan moral kristiani. Masyarakat suku Aifat di kabupaten Maybrat mengenal sebuah istilah dalam bahasa daerah, yang bisa memotivasi setiap orang untuk bekerja sama dan saling tolong menolong yakni, “*Anu beta tubat*” yang berarti “mari kita angkat sama-sama”. Istilah atau semboyan tersebut merupakan contoh, yang bisa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai iman dan moral tentang kerja sama, kebersamaan, dan sikap saling menolong. Dalam kebudayaan masyarakat suku Sikka (Maumere-Flores), ada ungkapan yang mengajak anggota keluarga untuk hidup disiplin yakni, “*Kawu manu koko, ami hobor waen pagi*”, yang berarti “ayam berkokok, kami bangun basuh muka”. Ungkapan tersebut mengingatkan anggota keluarga bahwa setiap waktu subuh ayam selalu berkokok, maka kita segera bangun dan bekerja.⁹⁰ Menurut Paus Fransiskus, dalam berkomunikasi keluarga kristiani mesti menggunakan “bahasa dan cara yang lebih mudah diterima dan ditoleransi orang lain”.⁹¹ Penggunaan bahasa daerah dalam proses katekese merupakan suatu metode yang sesuai untuk diterapkan dalam keluarga kristiani di paroki daerah, karena penggunaan bahasa daerah untuk memberi nasihat lebih mudah dipahami dan dimengerti di daerah.

Mengapresiasi dan Menanggapi

Dalam proses katekese di dalam keluarga, sikap mengapresiasi dan memberi tanggapan merupakan dua hal penting, yang bisa diterapkan dalam metode katekese. Melalui apresiasi, setiap anggota saling mengamati,

menilai apa yang baik dan yang tidak baik, mengoreksi, dan saling memberi penghargaan. Setiap anggota keluarga juga bisa saling memberi tanggapan, baik berupa masukan maupun komentar positif terhadap isi pikiran dan perasaan yang diungkapkan, serta perilaku setiap anggota dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paus Fransiskus, orang tua bisa mendidik dan menumbuhkan kepekaan dalam diri anak-anak, baik kanak-kanak maupun remaja bahwa “tindakan buruk memiliki konsekuensi”. Cara mendidik kepekaan kepada anak-anak bisa dilakukan dengan cara menasihati dan membiasakan mereka untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan, baik terhadap anggota keluarga maupun terhadap orang lain. Orang tua juga bisa membina anak-anak untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain yang mereka sakiti. Pembinaan ini bertujuan untuk mendorong anak-anak merasakan penderitaan orang lain, yang mereka sakiti. Dengan cara seperti itu, anak-anak diantar kepada sikap penyesalan dan pertobatan sehingga mereka tidak akan melakukannya lagi.⁹²

Selain memberi koreksi, anak-anak perlu mendapat pujian dari orang tua. Pujian adalah bentuk penghargaan orang tua kepada anak-anak, karena telah melakukan kebaikan, misalnya, menolong orang tua di rumah, membersihkan halaman rumah, menyapu lantai, memungut sampah di sekitar lingkungan rumah, membersihkan rumput di kebun, berhasil mendapat hewan buruan, menggembalakan ternak, atau berhasil dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah. Anak-anak juga perlu mendapat pujian dan penghargaan, ketika mereka rajin berdoa, rajin beribadah di Gereja, rajin mengikuti kegiatan anak-anak di lingkungan, dan rajin ke sekolah. Kebiasaan-kebiasaan baik anak-anak tersebut jika dihargai akan membangkitkan semangat dalam diri anak untuk terus melakukannya lagi, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Dalam dokumen *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengatakan bahwa selain memberi koreksi, orang tua perlu “menghargai dan mengakui” segala usaha baik mereka. Dengan demikian, melalui apresiasi dan memberi tanggapan, anak-anak mengetahui dan memahami bahwa orang tua mencintai dan mempercayai mereka untuk bertumbuh menjadi pribadi yang baik.⁹³

Berkomunikasi melalui Kesaksian Hidup

Pendidikan iman dan moral kristiani di dalam keluarga bisa dilakukan melalui “kesaksian atau keteladanan hidup”.⁹⁴ Artinya, setiap anggota keluarga, khususnya orang tua, tidak sekadar memberi nasihat dan teguran kepada anak-anak, tetapi orang tua perlu menunjukkannya melalui perilaku dan tindakan di dalam kehidupan sehari-hari. Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Perkembangan emosional dan etis seseorang memerlukan pengalaman mendasar untuk meyakini bahwa orang tuanya dapat dipercaya”.⁹⁵ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan atau pewartaan nilai-nilai iman dan moral kristiani mesti didukung dengan keteladanan hidup orang tua. Orang tua bisa menunjukkannya dengan cara saling memaafkan, baik antaranggota keluarga maupun antaranggota keluarga dengan sesama.

Tindakan saling memaafkan merupakan salah satu wujud cinta kasih. Tindakan saling memaafkan bisa dilakukan mulai dari dalam keluarga, misalnya, orang tua meminta maaf kepada anak-anak, atau ayah meminta maaf kepada ibu begitu juga sebaliknya istri memaafkan suami, anak-anak memaafkan orang tua, dan orang tua memaafkan anak-anak. Tindakan memaafkan tersebut mesti dibiasakan di dalam keluarga sama seperti pesan Yesus kepada Petrus tentang sikap mengampuni yakni, “... Aku berkata kepadamu: Bukan sampai tujuh kali, melainkan sampai tujuh puluh kali tujuh kali” (Mat. 18:22). Sikap saling memaafkan di dalam keluarga menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga secara bersama-sama mengatasi berbagai krisis yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁶

Orang tua juga bisa mengajarkan pentingnya mengungkapkan rasa terima kasih. mengucapkan terima kasih, ketika menerima sesuatu dari orang lain, atau mengungkapkan rasa terima kasih, ketika anak-anak berhasil menyelesaikan proses pendidikannya di sekolah. Selain itu, setiap anggota keluarga juga bisa meminta pertolongan, ketika sedang mengalami kesulitan. Menurut Paus Fransiskus, mengungkapkan kata “tolong, terima kasih, dan maaf” merupakan suatu kebiasaan baik, yang perlu dikembangkan.⁹⁷

Orang tua pun bisa mendidik anak-anak untuk mencintai sesama, alam ciptaan, dan Allah melalui tindakan dan perilaku mereka sendiri. Tindakan mencintai alam ciptaan bisa ditunjukkan di dalam keluarga,⁹⁸

misalnya, orang tua tidak menjual tanah kepada perusahaan, karena alam ciptaan adalah ‘ibu’, orang tua mengolah tanah untuk menanam padi, sayur, dan umbi-umbian. Orang tua terlibat aktif di dalam kehidupan bermasyarakat, bergotong royong membersihkan lingkungan kampung, ikut menanam tumbuhan bakau jika mereka bertempat tinggal di daerah pantai, menghargai hutan sebagai tempat yang sakral, berburu hewan menggunakan alat tradisional, seperti busur dan anak panah, atau sumpit. Artinya, orang tua bisa mendidik anak-anak menjadi pribadi, yang memiliki kepedulian terhadap alam ciptaan melalui kearifan lokal dan kebiasaan-kebiasaan baik sehari-hari.⁹⁹

Orang tua dan kerabat bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak di dalam keluarga melalui kesaksian atau keteladanan hidup rohani. Pewartaan nilai-nilai iman bisa dilakukan jika orang tua “menghayati pengalaman nyata percaya kepada Allah”.¹⁰⁰ Pengalaman nyata orang tua yang bisa memotivasi anak-anak ialah, misalnya, membuat tanda salib, berdoa pribadi di rumah, baik sebelum makan dan sesudah makan, baik saat makan di rumah maupun di luar rumah, mengikuti perayaan Ekaristi, mengikuti perayaan ibadah sabda di Gereja, meskipun pastor paroki jarang mengunjungi, karena jarak yang jauh dari pusat paroki.

Orang tua juga bisa menunjukkan keteladanan iman dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan lingkungan, hadir saat ibadah syukuran ulang tahun di rumah tetangga, atau ibadah di rumah tetangga, yang sedang berduka. Selain itu, orang tua juga bisa menunjukkan pentingnya mendoakan anggota keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia dengan cara memberi intensi saat perayaan Ekaristi di Gereja atau pergi berdoa di pemakaman. Melalui cara-cara yang sederhana dan kreatif, orang tua bisa mewartakan nilai-nilai iman, yang adalah “anugerah Allah” kepada anggota keluarga, khususnya kepada anak-anak, untuk merawat dan menumbuhkembangkan iman mereka.¹⁰¹ Oleh karena itu, anak-anak mesti menghargai usaha orang tua dalam mendidik mereka, karena orang tua memiliki hal-hal positif yang bisa diteladani.¹⁰²

Melakukan Aktivitas Bersama

Semua anggota keluarga merupakan subjek katekese. Setiap anggota keluarga perlu terlibat secara bersama-sama saling menumbuhkembangkan iman. Oleh karena itu, orang tua perlu mengikutsertakan anak-anak

dalam berbagai aktivitas kehidupan tertentu, yang bisa digunakan untuk mendidik anak-anak secara langsung. Menurut Paus Fransiskus, anak-anak perlu melihat dan terlibat secara langsung bahwa kehidupan doa merupakan suatu aktivitas rohani yang penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, “kesempatan doa keluarga dan ungkapan kesalehan umat dapat menjadi kekuatan evangelisasi yang lebih kuat daripada segala katekese atau khotbah manapun”.¹⁰³

Aktivitas doa bersama di dalam keluarga bisa dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga, misalnya, doa rosario, doa novena, berpuasa dan berpantang, doa sebelum makan dan sesudah makan, berdoa sebelum melakukan perjalanan, baik ke tempat kerja, ke sekolah, maupun ke hutan untuk berburu. Doa bersama mesti menjadi kebutuhan hidup, karena dengan berdoa setiap anggota menyerahkan seluruh aktivitas harian, rencana, dan segala usahanya ke dalam penyertaan Allah. Melalui aktivitas doa bersama, setiap anggota keluarga merawat keutuhan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, sebab Yesus pernah berkata bahwa “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Selain itu, doa juga bisa ungkapkan melalui bahasa daerah setempat, misalnya, dalam kebudayaan suku Dayak menyapa Allah dengan sebutan *Tanangaan*, yang merupakan sumber dan tujuan kehidupan manusia.¹⁰⁴

Mendidik tidak sekadar berarti memberi nasihat, tetapi merangkul dan mengajak anggota keluarga, khususnya anak-anak, untuk berjuang bersama seperti, bekerja bersama di kebun, berburu hewan di hutan, pergi ke pasar menjual hasil kebun atau hewan buruan, dan mengajak anak-anak untuk bersyukur bersama atas berkat yang telah diterima dari Allah. Berkaitan dengan relasi dengan sesama, orang tua dapat memotivasi anak-anak untuk bergaul dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang suku, ras, dan agama. Mengenai relasi dengan sesama, orang tua bisa mengajak anggota keluarga untuk pergi melayat atau menghadiri ibadah arwah di rumah tetangga, yang sedang berduka. Keikutsertaan anak-anak di dalam aktivitas harian orang tua bisa berpengaruh positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi pribadi yang lebih baik. Keikutsertaan anak-anak di dalam proses perjuangan orang tua dapat menumbuhkembangkan semangat perjuangan di dalam diri anak.

Dalam kebudayaan suku Aifat, salah satu cara orang tua mendidik anak-anak, agar menggunakan kebebasannya dengan baik ialah melalui kearifan lokal berburu. Orang tua biasanya membiarkan anak-anak berburu tanpa memberi arahan terlebih dahulu. Ketika anak-anak melakukan kesalahan, orang tua akan memberitahukan kesalahan mereka dan mengajarkan cara berburu yang baik dan benar. Masyarakat Aifat percaya bahwa jika tidak mendapat hewan buruan berarti leluhur atau *Yefun* (Allah) ‘menyembunyikan’ hewan buruan sehingga perlu diselenggarakan upacara rekonsiliasi, yang disebut ritual *raot*. Ritual *raot* merupakan upacara adat yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan berdamai dengan *Yefun* dan para leluhur, agar mendapatkan hasil buruan pada kesempatan berikutnya. Melalui ritual *raot*, orang tua bisa mengajak semua anggota keluarga untuk mengakui kesalahan dan dosa mereka kepada Allah dan para leluhur.¹⁰⁵

Salah satu contoh yang bisa menginspirasi orang tua dalam berkatekese berdasarkan kearifan lokal ialah, misalnya, upacara “*Tung Piong*” dalam kebudayaan masyarakat suku Sikka Krowe. Masyarakat suku Sikka Krowe merupakan masyarakat asli dari kabupaten Sikka, Flores. “*Tung Piong*” dilakukan untuk mengingat arwah para leluhur dan arwah anggota keluarga. Kebiasaan “*Tung Piong*” biasa dilakukan di rumah, ketika hari raya Natal dan Paskah, saat upacara adat, dan pada saat acara-acara keluarga. Setelah melakukan “*Tung Piong*”, anggota keluarga biasanya mendoakan arwah keluarga di gereja melalui intensi misa. Melalui upacara ini, orang tua mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya mengenang arwah para leluhur dan mendoakan mereka, sebab melalui merekalah nilai-nilai iman dan moral kristiani diwariskan secara turun-temurun. Melalui upacara “*Tung Piong*”, setiap anggota mengalami perjumpaan rohani dengan arwah para leluhur, yang mereka doakan.¹⁰⁶

Mengenai relasi dengan para leluhur, kebudayaan masyarakat suku Asmat di Papua bisa menjadi sumber inspirasi. Salah satu cara masyarakat Asmat menjalin dan menjaga relasi dengan para leluhur ialah menghidupi kearifan lokal yang merupakan warisan dari para leluhur yaitu, misalnya, membuat dan memiliki *Ci* (perahu kayu).¹⁰⁷ *Ci* biasa digunakan sebagai alat transportasi menyusuri sungai yang luas dan dalam. *Ci* juga digunakan untuk mengangkut kayu bakar dari hutan atau *dusun*, mencari ikan di sungai

atau di laut, serta digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. *Ci* merupakan komponen kebudayaan yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat Asmat, sebab keluarga yang memiliki *Ci* merupakan keluarga yang rajin, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Artinya, *Ci* merupakan wujud kearifan lokal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Asmat sekaligus sebagai upaya mewariskan kearifan dari para leluhur.¹⁰⁸

Simpulan

Katekese nilai-nilai iman dan moral kristiani bisa dilakukan secara kontekstual dan sederhana. Setiap anggota keluarga mesti menyadari peran dan fungsinya masing-masing sebagai subjek katekese keluarga, baik orang tua, anak-anak, maupun kerabat. Dalam proses katekese keluarga, setiap anggota keluarga diajak untuk memahami kasih, menjadi pribadi yang bermoral, menghargai martabat sesama manusia, membangun relasi dengan alam ciptaan, mengenal dan merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, danewartakan Injil keluar lingkungan keluarga. Katekese bisa dilakukan dengan beberapa metode sederhana, informal, dan kontekstual yakni, melalui pertemuan bersama anggota keluarga, baik di dalam rumah maupun di luar rumah, katekese melalui komunikasi verbal, mengapresiasi dan memberi tanggapan.

Pewartaan dan pendidikan di dalam keluarga bisa dilakukan melalui komunikasi kesaksian dan keteladanan, khususnya keteladanan orang tua sebagai sarana pewartaan nilai-nilai iman dan moral kristiani kepada anak-anak. Orang tua juga bisa berkatekese melalui berbagai aktivitas harian yang dilakukan secara bersama-sama dengan semua anggota keluarga. Katekese keluarga yang dikembangkan berdasarkan inspirasi dari seruan apostolik *Amoris Laetitia* dapat menjadi sumbangan alternatif bagi proses katekese nilai-nilai iman dan moral kristiani di dalam keluarga kristiani di paroki-paroki daerah.

Bibliography:

- Daeli, Onesius Otenieli. “*Ci Opak, Jis Opak (No Canoe, No Firewood): An Economic Dimension of the Asmat Canoe*”, dalam jurnal *Melintas*, Volume 28, No. 2 (Agustus 2012).
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Josviranto, Micael. “Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Suku Sikka (*Tung Piong*): Bentuk Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila”, dalam jurnal *Aspirasi*, Volume 8, No. 2 (Februari 2018).
- Komisi Keluarga KWI, “Pastoral Keluarga dalam Semangat *Amoris Laetitia*”, dalam buletin *Keluarga*, edisi khusus (2017).
- Kotju, F.S. “Mama dan Anak Menjelma Menjadi Burung”, dalam Ina Lefaan Samosir (Ed.), *Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat*. Manokwari: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Papua Barat, 2018.
- Kristianus, “Dialektika Budaya Dayak: Enkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayaan”, dalam jurnal *Studi Kultural*, Volume II, No. 2 (Juli 2017).
- Ngari, Ignasius. “Kosmologi Papua sebagai Sebuah Pendekatan Etika Lingkungan Hidup”, dalam jurnal *Limen*, Volume 6. No. 2 (April 2010).
- Paus Paulus VI, Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975).
- Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016).
- Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si* (24 Mei 2015).
- Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Catechesis Tradendae* (16 Oktober 1979).
- Resubun, Izak. “Kontribusi Manajemen Tradisional Hutan Papua Terhadap *Global Warming*”, dalam jurnal *Limen*, Volume 7, No. 2 (April 2011).
- Samakory, Habel, et. al., *Inventarisasi Warisan Budaya Tak-Benda (W/BTB) - Bakar Batu*. Tangerang: Konsultan Media, 2012.
- Sinode Para Uskup, *Panggilan dan Misi Keluarga Dalam Gereja dan Dalam Dunia Dewasa Ini* (25 Oktober 2015).
- Suswandari, et. al., *Kearifan Lokal dalam Keragaman Etnik di Kabupaten Sikka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Endnotes:

- 1 Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Catechesis Tradendae* (16 Oktober 1979) art. 20.
- 2 Paus Paulus VI, Imbauan Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (8 Desember 1975) art. 44.
- 3 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (19 Maret 2016), art. 1. Selanjutnya akan disingkat *AL*.
- 4 *AL*, art. 200.
- 5 *AL*, art. 202.
- 6 *Ibid.*
- 7 Komisi Keluarga KWI, “Pastoral Keluarga dalam Semangat *Amoris Laetitia*”, dalam buletin *Keluarga*, edisi khusus (2017) 34.
- 8 *AL*, art. 291.
- 9 Sinode Para Uskup, *Panggilan dan Misi Keluarga Dalam Gereja dan Dalam Dunia Dewasa Ini* (25 Oktober 2015), art. 69.
- 10 *AL*, art. 199.
- 11 *AL*, art. 172-198.
- 12 *AL*, art. 166.
- 13 *AL*, art. 170.
- 14 *AL*, art. 172.
- 15 *Ibid.*
- 16 *Ibid.*
- 17 *AL*, art. 168.
- 18 *AL*, art. 174.
- 19 *Ibid.*
- 20 *Ibid.*
- 21 *AL*, art. 175.
- 22 *AL*, art. 176.
- 23 *AL*, art. 177.
- 24 *AL*, art. 266.
- 25 Sinode Para Uskup, *op. cit.*, art. 28.
- 26 *Ibid.*
- 27 *AL*, art. 188.
- 28 *AL*, art. 189.
- 29 *AL*, art. 189.
- 30 *AL*, art. 190.
- 31 *AL*, art. 194.
- 32 *AL*, art. 195.
- 33 Al. Purwa Hadiwardoyo, *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si dan Amoris Laetitia* (Yogyakarta: Kanisius, 2016) 74.

- 34 *AL*, art. 192.
- 35 *Ibid.*
- 36 Hasil wawancara dengan pastor kepala paroki St. Bernardus Abas-Fef, Kabupaten Tambraw, Papua Barat pada November 2020.
- 37 *AL*, art. 197.
- 38 *Ibid.*
- 39 *AL*, art. 90.
- 40 *AL*, art. 91.
- 41 *AL*, art. 93-95.
- 42 *AL*, art. 97-101.
- 43 *L*, art. 105.
- 44 Bdk. *AL*, art. 111-118.
- 45 *AL*, art. 134.
- 46 *AL*, art. 256.
- 47 *AL*, art. 266.
- 48 *AL*, art. 273.
- 49 *AL*, art. 275.
- 50 *AL*, art. 264.
- 51 *Ibid.*
- 52 *AL*, art. 144.
- 53 *AL*, art. 138.
- 54 *AL*, art. 140.
- 55 *AL*, art. 138.
- 56 *AL*, art. 281.
- 57 *AL*, art. 285.
- 58 *AL*, art. 281.
- 59 *AL*, art. 150-152.
- 60 *AL*, art. 277.
- 61 Ignasius Ngari, “Kosmologi Papua sebagai Sebuah Pendekatan Etika Lingkungan Hidup”, dalam jurnal *Limen*, Volume 6, No. 2 (April 2010) 42.
- 62 Izak Resubun, “Kontribusi Manajemen Tradisional Hutan Papua Terhadap *Global Warming*”, dalam jurnal *Limen*, Volume 7, No. 2 (April 2011) 19.
- 63 *AL*, art. 23.
- 64 Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si* (24 Mei 2015), art. 213. Selanjutnya akan disingkat *LS*.
- 65 *AL*, art. 287.
- 66 *Ibid.*
- 67 *Ibid.*
- 68 *AL*, art. 257.
- 69 *AL*, art. 287.

- 70 AL, art. 288.
- 71 AL, art. 316.
- 72 AL, art. 289.
- 73 AL, art. 184.
- 74 AL, art. 290.
- 75 AL, art. 260.
- 76 AL, art. 278.
- 77 AL, art. 261.
- 78 *Ibid.*
- 79 Hasil wawancara dengan salah satu imam dari Keuskupan Manokwari-Sorong, yang merupakan anak adat suku Maybrat. Wawancara dilakukan melalui telepon seluler pada November 2020.
- 80 FS Kotju, “Mama dan Anak Menjelma Menjadi Burung”, dalam Ina Lefaan Samosir (ed), *Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat* (Manokwari: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Papua Barat, 2018) 45.
- 81 Habel Samakory, et. al., *Inventarisasi Warisan Budaya Tak-Benda (WBTB)-Bakar Batu* (Tangerang: Konsultan Media, 2012) 18-19.
- 82 AL, art. 264.
- 83 AL, art. 136.
- 84 *Ibid.*
- 85 AL, art. 234.
- 86 AL, art. 138.
- 87 AL, art. 137.
- 88 *Ibid.*
- 89 AL, art. 128.
- 90 Suswandari, et. al., *Kearifan Lokal dalam Keragaman Etnik di Kabupaten Sikka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020) 231.
- 91 AL, art. 139.
- 92 AL, art. 268.
- 93 AL, art. 269.
- 94 AL, art. 263.
- 95 *Ibid.*
- 96 AL, art. 236.
- 97 AL, art. 266.
- 98 AL, art. 277.
- 99 LS, art. 146.
- 100 AL, art. 287.
- 101 *Ibid.*
- 102 Al. Purwa Hardiwardoyo, *op. cit.*, 84.
- 103 AL, art. 288.

- 104 Kristianus, “Dialektika Budaya Dayak: Enkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayaan”, dalam jurnal *Studi Kultural*, Volume II, No. 2 (Juli, 2017) 90.
- 105 Hasil wawancara dengan salah satu imam dari Keuskupan Manokwari-Sorong, yang merupakan anak adat suku Maybrat. Wawancara dilakukan melalui telepon seluler pada November 2020.
- 106 Micael Josviranto, “Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal Suku Sikka (*Tung Piong*): Bentuk Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila”, dalam jurnal *Aspirasi*, Volume 8, No. 2 (Februari, 2018) 14.
- 107 Onesius Otenieli Daeli, “*Ci Opak, Jis Opak* (No Canoe, No Firewood): An Economic Dimension of the Asmat Canoe”, dalam jurnal *Melintas*, Volume 28, No. 2 (Agustus 2012) 123.
- 108 *Ibid.*